

## PELATIHAN PENULISAN AKSARA BALI PADA GURU SD GUGUS 7 KECAMATAN SUKASADA

I Gusti Agung Rai Jayawangsa<sup>1\*</sup>, I Wayan Juliana<sup>2</sup>, I Made Susila Putra<sup>3</sup>,  
I Nengah Adi Widana<sup>4</sup>, I Made Reland Udayana Tangkas<sup>5</sup>,  
I Nyoman Suka Ardyasa<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

[gunganang@gmail.com](mailto:gunganang@gmail.com) ; [julianawayan69@gmail.com](mailto:julianawayan69@gmail.com) ; [silavanblog@gmail.com](mailto:silavanblog@gmail.com) ;  
[adiwidana2@gmail.com](mailto:adiwidana2@gmail.com) ; [tangkas.udayana@gmail.com](mailto:tangkas.udayana@gmail.com) ;  
[suka.ardiyasa@gmail.com](mailto:suka.ardiyasa@gmail.com)

### ABSTRACT

*Importance of preserving Balinese Script (Aksara Bali) as a cultural heritage and identity of the Balinese community necessitates the implementation of local content curriculum at the Elementary School (SD) level. However, challenges arise due to the lack of teacher competence in mastering Balinese Script, particularly in the rules of pasang aksara (writing rules), stemming from insufficient material depth during their PGSD (Elementary School Teacher Education) college period. This impacts teaching methods, often making them rigid and focused on rote memorization rather than applicative skills. This research aims to improve the competence of Elementary School teachers in Cluster 7, Sukasada District in writing Balinese Script. The method used is quantitative with a One-Group Pretest-Posttest Design on a sample of 25 teachers. The three-day training included the delivery of aksara wreastra (basic script) and pasang aksara material, as well as practical manual exercises and the use of the interactive digital media Educaplay.com. The pretest results showed an initial average score of 72.5, with specific difficulty in pasang aksara (70). Following the training, the posttest results significantly increased to an average of 85 in both aspects (wangun and pasang aksara). The overall average increase of 17% is categorized as very good. In conclusion, this training program was successful in enhancing teachers' competence in Balinese Script writing. This improved competence is an essential asset for teachers to implement quality and sustainable Balinese Script learning in their respective schools, ensuring effective cultural preservation efforts*

**Keywords:** Training, Writing, Balinese Script, Elementary School Teachers

### ABSTRAK

Pentingnya pelestarian Aksara Bali sebagai warisan budaya dan identitas masyarakat Bali mendesak implementasi kurikulum muatan lokal di tingkat Sekolah Dasar (SD). Namun, tantangan muncul karena minimnya kompetensi guru dalam penguasaan Aksara Bali, khususnya pada kaidah pasang aksara (aturan penulisan), yang berakar dari kurangnya pendalaman materi pada saat kuliah PGSD. Hal ini berdampak pada metode pengajaran yang kaku dan berorientasi hafalan, bukan keterampilan aplikatif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru SD Gugus 7 Kecamatan Sukasada dalam penulisan Aksara Bali. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain One-Group Pretest-Posttest Design pada sampel 25 guru. Pelaksanaan pelatihan selama tiga hari mencakup penyampaian materi aksara wreastra dan pasang aksara, serta latihan praktis manual dan penggunaan media digital interaktif Educaplay.com. Hasil pretest menunjukkan rata-rata nilai awal 72,5, dengan kesulitan spesifik pada pasang aksara (70). Setelah pelatihan, hasil posttest meningkat secara signifikan menjadi rata-rata 85 pada kedua aspek (wangun dan pasang aksara). Peningkatan rata-rata keseluruhan sebesar 17% dikategorikan sangat baik. Kesimpulannya, program pelatihan ini berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam penulisan Aksara Bali. Peningkatan ini

menjadi modal esensial bagi guru untuk mengimplementasikan pembelajaran Aksara Bali yang berkualitas dan berkelanjutan, memastikan upaya pelestarian budaya berjalan efektif.

**Kata Kunci:** Pelatihan, Penulisan, Aksara Bali, Guru SD

## PENDAHULUAN

Pentingnya pelestarian bahasa dan aksara daerah merupakan isu krusial dalam konteks keberlanjutan budaya nasional di Indonesia. Aksara Bali, sebagai salah satu warisan budaya yang mengandung nilai historis, estetis, dan spiritual tinggi, memegang peranan vital dalam identitas masyarakat Bali (Tangkas & Tangkas, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran aksara Bali di tingkat Sekolah Dasar (SD) ditetapkan melalui kurikulum muatan lokal sebagai upaya konservasi budaya bagi generasi muda (Ratni, dkk. 2023). Kebijakan ini menekankan bahwa pendidikan formal adalah garda terdepan dalam menanamkan kemampuan literasi aksara daerah.

Pengajaran aksara Bali di sekolah dasar menghadapi tantangan yang kompleks seiring dengan arus globalisasi dan dominasi aksara Latin. Transisi budaya yang cepat menyebabkan menurunnya penggunaan bahasa dan aksara Bali dalam percakapan sehari-hari di kalangan siswa (Mahadewi & Parwata, 2021). Kesulitan ini diperparah oleh pandangan bahwa aksara Bali memiliki banyak jenis dan aturan penulisan yang dianggap rumit, sehingga menurunkan minat belajar siswa (Khomariyah, 2019). Situasi ini secara umum menimbulkan kekhawatiran mengenai kemampuan generasi muda Bali dalam membaca dan menulis aksara leluhurnya.

Permasalahan yang lebih spesifik muncul pada ranah implementasi kurikulum di kelas, khususnya pada kompetensi pedagogik guru. Kesulitan siswa dalam menguasai aksara Bali seringkali berakar pada proses pengajaran yang kurang efektif (Wirasaputra & Adnyana, 2020). Berbagai penelitian mengindikasikan bahwa metode pengajaran yang tidak interaktif dan hanya berfokus pada teori membuat materi terasa sulit dan membosankan (Asih dkk., 2022). Penggunaan media pembelajaran yang masih konvensional juga menjadi kendala signifikan dalam menarik atensi dan mempermudah pemahaman siswa SD terhadap bentuk-bentuk aksara yang kompleks.

Secara lebih khusus, kualitas pengajaran sangat ditentukan oleh pemahaman dan kompetensi guru sebagai pelaksana utama. Guru SD yang bertanggung jawab mengampu mata pelajaran muatan lokal Bahasa Bali dituntut untuk memiliki penguasaan materi aksara Bali yang mendalam. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan yang memadai dalam bidang Bahasa dan Aksara Bali (Ratni dkk., 2023). Kondisi ini menyebabkan transfer pengetahuan tentang kaidah-kaidah aksara, seperti gantungan dan pengangge, menjadi tidak maksimal (Sukendra et al., 2019). Hal ini juga peneliti temukan pada guru SD gugus 7 Kecamatan Buleleng. Berdasarkan wawancara peneliti pada ketua gugus 7, guru-guru mengalami kesulitan dalam pengajaran Aksara Bali. Hal ini disebabkan oleh guru kelas yang tidak terlalu mendalami Aksara Bali dalam proses perkuliahan PGSD dahulu. Kesulitan yang dialami mencakup pada penulisan bentuk aksara (wangun aksara) hingga pasang aksara Bali.

Kurangnya pemahaman guru yang mendalam terhadap materi aksara Bali ini secara langsung berdampak pada kemampuan mengajar mereka. Ketika guru tidak menguasai secara utuh tata aturan penulisan (misalnya pasang aksara), mereka cenderung ragu dan kurang percaya diri saat menyampaikan materi (Artika & Rai, 2024). Guru akhirnya kesulitan dalam merancang aktivitas pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, yang sebenarnya sangat dibutuhkan untuk materi aksara yang bersifat visual dan berulang. Akibatnya, pembelajaran menjadi kaku dan berorientasi pada hafalan semata, bukan pada keterampilan aplikatif.

Problematika utama yang teridentifikasi kemudian mengerucut pada rumusan masalah yang spesifik, yakni guru SD belum mampu mengajarkan aksara Bali secara optimal karena kurang mendalami aksara Bali. Kompetensi guru merupakan variabel kunci yang menentukan keberhasilan pembelajaran aksara Bali di sekolah. Penguasaan guru tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pada kemampuan mentransliterasi, memahami kaidah, serta mengaplikasikan aksara dalam berbagai konteks. Jika guru sendiri belum mendalami secara utuh, mustahil siswa dapat menguasai materi dengan baik dan benar (Muliana, dkk., 2022).

Masalah ini mencerminkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan realitas kompetensi guru di lapangan. Kurikulum mengamanatkan pelestarian aksara, tetapi implementasinya terhambat oleh keterbatasan penguasaan materi oleh tenaga pendidik. Berbagai program pelatihan dan pendampingan sebenarnya telah dilaksanakan, namun dampaknya belum merata dan berkelanjutan di semua satuan pendidikan dasar (Suar Adnyana, 2015). Oleh karena itu, perlu adanya investigasi mendalam mengenai sejauh mana tingkat pemahaman guru SD terhadap pengajaran aksara Bali.

Pengembangan materi dan metode ajar yang efektif tidak dapat terlaksana tanpa didukung oleh pemahaman dasar guru yang kuat. Misalnya, pemanfaatan media digital atau game pembelajaran berbasis teknologi informasi yang terbukti dapat meningkatkan minat siswa (Santosa dkk., 2019). Meskipun media tersedia, guru tetap memerlukan pemahaman aksara yang kuat agar dapat mengintegrasikan dan memvalidasi kebenaran materi yang disampaikan melalui media tersebut. Dengan demikian, kompetensi guru adalah prasyarat utama sebelum berbicara tentang inovasi metode atau media pembelajaran.

Pelatihan ini menjadi relevan dan penting untuk mengisi kekosongan informasi mengenai akar masalah rendahnya literasi aksara Bali pada siswa SD. Dengan memfokuskan kajian pada tingkat pemahaman guru, diharapkan dapat diidentifikasi aspek-aspek aksara Bali mana yang paling kurang dikuasai. Temuan ini akan menjadi dasar yang kuat untuk merumuskan model intervensi atau program peningkatan kompetensi guru yang lebih terarah, efektif, dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Permasalahan yang dihadapi guru SD Gugus 7 Kecamatan Sukasada adalah kemampuan menulis Aksara Bali yang disebabkan lulusan PGSD tidak begitu intens

mendapatkan materi pemebelajaran Bahasa Bali pada perkuliahan. Oleh sebab itu pelatihan ini akan difokuskan pada pelatihan menulis Aksara Bali. Adapun populasi yang diambil dalam pelatihan ini adalah SD Gugus 7 Kecamatan Sukasada dengan sampel 25 orang guru, yang ditentukan dengan random sampling, karena berdasarkan wawancara ketua gugus, rata-rata guru belum memahamai Aksara Bali mulai dari aksara biasa (*wreastra*) sampai pada pasang *aksara bali*.

Untuk mengukur keberhasilan pelatihan ini, penulis menggunakan metode kuantitatif dengan design *One-Group Pretest-Posttest Design*, yakni sebelum dilakukan pelatihan kelompok diberikan *pretest* terlebih dahulu, setelah itu baru diberikan pelatihan. Setelah diberikan pelatihan diberikan *posttest* untuk melihat keberhasilan pelatihan. Adapun prosedur pelatihan dilakukan dengan tahap berikut ini.

1. Persipan : Penyusunan materi pelatihan, penyusunan soal *pretest-posttest*
2. Pelaksanaan Pelatihan : *Pretest*, penyampaian materi (aksara *wreastra*, pasang aksara),
3. Evaluasi: *Posttest*, evaluasi pelaksanaan pelatihan.

Kegiatan ini dilakukan tiga hari mulai dari tanggal 25 hingga 27 November 2025 yang berlokasi di SDN 5 Selat. Demikianlah metode yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

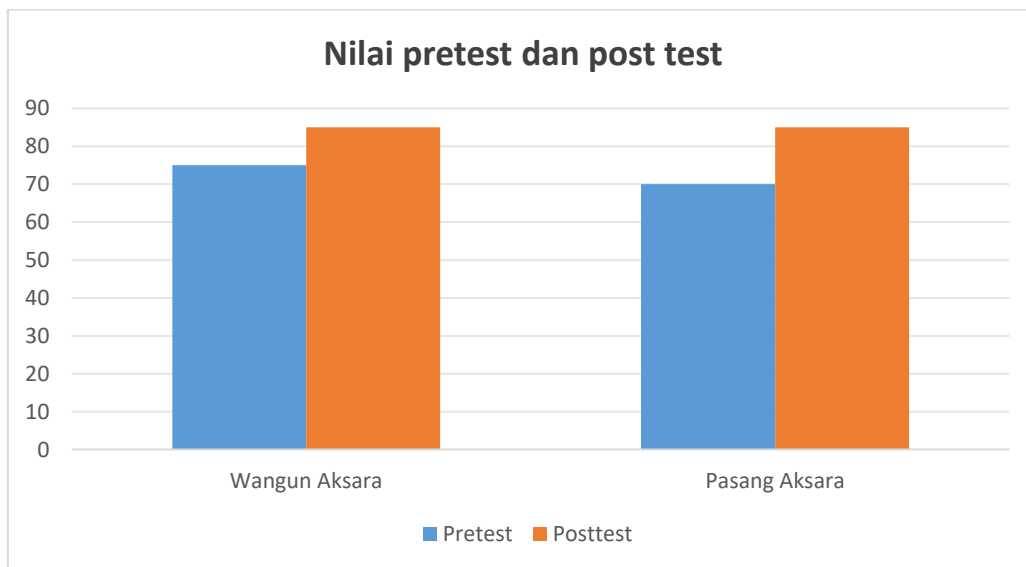
### Hasil Kegiatan

Berdasarkan pelaksanaan pelatihan yang telah dilakukan selama tiga hari yakni dari tanggal 25 hingga tanggal 27 November 2025 didapatkan data *pretest* dan *posttest* yakni sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil pretest dan posttest

| No | Aspek yang dinilai    | Rata-rata Pretest | Rata - rata Posttest | Peningkatan (%) | Kategori    |
|----|-----------------------|-------------------|----------------------|-----------------|-------------|
| 1  | Wangun aksara         | 75                | 85                   | +10 (14%)       | sangat baik |
| 2  | Pasang aksara         | 70                | 85                   | +15 (22%)       | sangat baik |
| 3  | Rata-rata keseluruhan | 72,5              | 85                   | 17%             | sangat baik |

Apabila digambarkan dalam diagram, dapat dibuat sebagai berikut.



**Gambar 1. Perbandingan nilai *pretest* dan *posttest***

Berdasarkan tabel dan gambar *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa guru mengalami peningkatan pemahaman penulisan aksara bali (*wangun* dan *pasang aksara*) sebesar 23% yang berarti sangat Baik.

## **PEMBAHASAN**

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di SDN 5 Selat dilakukan selama tiga hari dilakukan dengan tiga tahap yakni persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun ketiga tahap tersebut akan penulis jelaskan sebagai berikut.

### **1. Persiapan.**

Pada tahap persiapan dilakukan proses-proses yang mencakup penyusunan materi pelatihan. Materi pelatihan Aksara Bali yang diajarkan mencakup penjelasan *Aksara Wreastra*. *Aksara Wreastra* adalah Aksara Bali yang digunakan untuk menuliskan bahasa yang berasal dari Bahasa Bali lumrah (Dwijana, 2017). *Aksara Wreastra* berjumlah 18 aksara. Pada kegiatan ini dipersiapkan tabel *aksara wreastra* dan dijadikan sebagai bahan pelatihan.



Gambar 2. Aksara Wreastra (Sumber: Fb. Rahayu Gumi Bali)

Sebagai bahan pelatihan, tabel ini digunakan sebagai pembantu guru jika seandainya lupa dengan *wangun aksara* (Bentuk aksara). Setelah itu disiapkan materi pretest dan postest berupa lima buah soal huruf latin, yang selanjutnya harus diubah ke *aksara bali*.

## 2. Pelaksanaan

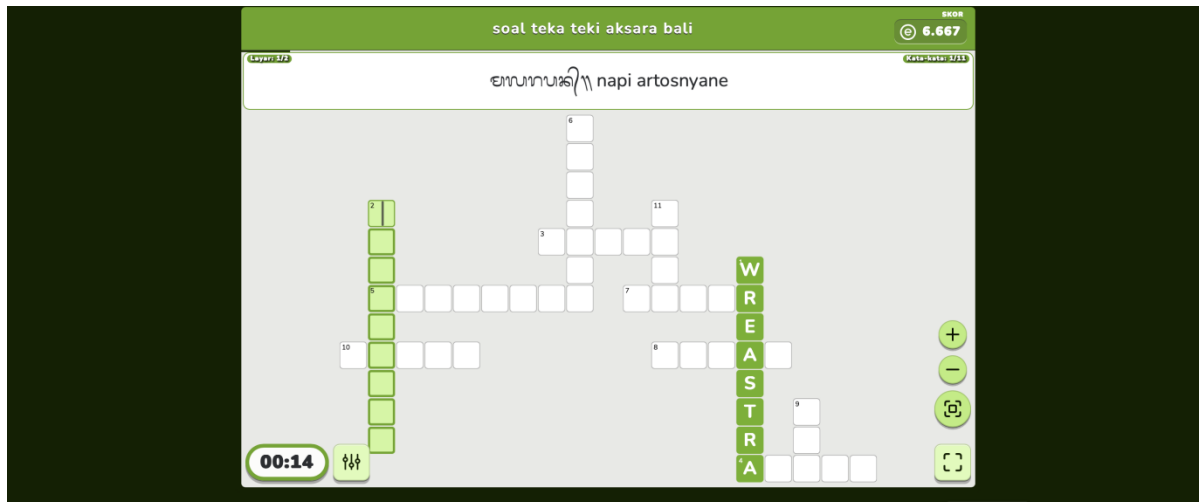
Pelaksanaan program pelatihan ini dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pelestarian Aksara Bali. Fokus utama program adalah memberikan pemahaman mendalam mulai dari bentuk dasar hingga aturan penulisan yang kompleks. Pada tahap pelaksanaan didahului dengan kegiatan pretest. Pretest dilakukan untuk mengetahui kemampuan guru dalam menulis Aksara Bali. Berdasarkan hasil pretest didapatkan hasil rata-rata nilai 75 untuk wangun aksara (bentuk aksara) dan rata-rata nilai 70 untuk pasang aksara yang masuk dalam kategori baik. Setelah dilakukan pretest dilanjutkan dengan pelatihan penulisan aksara bali, dimulai dengan pengenalan jenis-jenis Aksara Bali, fungsinya, hingga pada latihan menulis diatas kertas. Setelah itu dilanjutkan dengan pengenalan pasang aksara, yakni aturan-aturan dalam penulisan aksara Bali. Pada tahap ini peserta mulai terlihat kesulitan karena belum pahamnya aturan dalam penulisan pasang aksara. Namun dengan bantuan narasumber peserta dapat menulis dengan Baik. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa aspek pasang aksara memerlukan perhatian dan penekanan lebih dalam materi pelatihan berikutnya. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang lebih interaktif dan visual diterapkan untuk mempermudah pemahaman. Peserta secara bertahap mulai menunjukkan peningkatan signifikan dalam menerapkan kaidah

penulisan yang benar. Pencapaian ini menjadi modal penting untuk melanjutkan ke tahap evaluasi akhir, yaitu post-test.



**Gambar 3. Pelatihan hari pertama**

Pada hari kedua dilanjutkan dengan latihan-latihan penulisan aksara Bali untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan praktis peserta. Sesi latihan ini mencakup berbagai jenis teks dan tingkat kesulitan, memastikan semua peserta mendapatkan pengalaman menulis yang komprehensif. Selain itu, guna mengikuti perkembangan teknologi dan membuat pembelajaran lebih menarik, sesi pelatihan juga ditambahkan dengan latihan menggunakan media digital. Alat digital yang dimanfaatkan adalah aplikasi [Educaplay.com](https://www.educaplay.com), yang menyajikan aktivitas interaktif berupa crossword (teka-teki silang). Penggunaan crossword digital ini berfungsi sebagai metode evaluasi non-formal yang menyenangkan sekaligus menguji pengetahuan peserta terhadap pasang aksara dan kosakata. Kombinasi antara latihan manual dan media digital ini bertujuan untuk menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan relevan di era modern.



**Gambar 4. Soal pada aplikasi crossword**

### 3. Evaluasi

Pada tahap evaluasi dilakukan posttest, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi yang telah dijelaskan. Hasil dari post test yakni nilai 85 untuk materi wangun aksara dan nilai 85 untuk pasang aksara. Adapun rata-rata kenaikan pretest ke post test adalah 17% yang berkategori sangat Baik. Pencapaian ini mengindikasikan bahwa metode dan materi pelatihan yang diberikan telah berhasil meningkatkan kompetensi peserta secara signifikan. Kenaikan persentase yang tinggi tersebut menunjukkan keberhasilan program dalam mengatasi kesulitan peserta, khususnya pada aspek pasang aksara. Dengan hasil post test yang seragam tinggi, dapat disimpulkan bahwa semua peserta telah mencapai standar minimum penguasaan penulisan Aksara Bali yang diharapkan. Oleh karena itu, program pelatihan ini dianggap berhasil dan memenuhi target yang ditetapkan sejak awal pelaksanaan.

Secara keseluruhan, peningkatan kemampuan peserta ini tidak hanya sekadar angka, tetapi juga mencerminkan komitmen kuat para guru dalam melestarikan warisan budaya daerah. Kompetensi baru yang telah dimiliki para guru ini menjadi modal utama yang sangat berharga untuk mengimplementasikan pembelajaran Aksara Bali di sekolah masing-masing dengan lebih percaya diri, metodologi yang tepat, dan materi yang valid. Ke depan, keberhasilan ini merekomendasikan perlunya program tindak lanjut (follow-up) berkala untuk memonitor implementasi dan memastikan keberlanjutan pengajaran Aksara Bali. Langkah ini krusial untuk menjaga momentum dan kualitas pelestarian aksara agar tetap efektif dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan.





**Gambar 5. Penutupan Kegiatan Pelatihan**

### **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Rektor Institut Mpu Kuturan atas ijin dan dukungan yang telah diberikan kepada tim pelatihan. Tidak lupa pula penulis sampaikan terima kasih kepada kepala SDN 5 Selat atas sarana dan prasarana yang telah diberikan dalam pelatihan ini, serta terimakasih juga peneliti ucapkan pada guru-guru gugus 7 Kecamatan Sukasada yang telah mengikuti pelatihan dari awal hingga akhir.

### **KESIMPULAN**

Pelaksanaan program pelatihan penulisan Aksara Bali dirancang secara sistematis dengan tujuan utama meningkatkan kompetensi guru, terutama dalam aspek wangun aksara (bentuk) dan pasang aksara (aturan penulisan). Tahap awal menunjukkan bahwa, meskipun wangun aksara dikuasai dengan cukup baik (rata-rata 75), peserta mengalami kesulitan pada pasang aksara (rata-rata 70). Pelatihan yang berlangsung, yang mengombinasikan latihan manual dengan inovasi media digital interaktif seperti Educaplay.com, terbukti sangat efektif dalam mengatasi kesulitan tersebut. Metode blended ini tidak hanya menghilangkan kejenuhan, tetapi juga memicu motivasi belajar.

Puncak keberhasilan program terkonfirmasi melalui hasil evaluasi posttest. Peserta mencapai nilai seragam 85 untuk kedua materi (wangun dan pasang aksara), menunjukkan peningkatan rata-rata yang signifikan sebesar 17% dari pretest ke posttest, dikategorikan sebagai sangat baik. Kesimpulannya, program pelatihan ini berhasil mencapai targetnya. Peningkatan kompetensi yang tinggi ini membuktikan efektivitas metode dan materi yang digunakan. Kompetensi baru ini menjadi modal esensial bagi para guru untuk mengimplementasikan pengajaran Aksara Bali yang berkualitas dan berkelanjutan di sekolah masing-masing, sekaligus memastikan upaya pelestarian warisan budaya daerah terus berjalan secara efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, K. A. P., Ernawati, D. P., & Sriastuti, N. N. (2024). Integrasi Pembelajaran Aksara Bali Dalam Pendidikan Dasar Untuk Menanamkan Nilai Pelestarian Budaya. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 6(2), 75-81.
- Asih, N. L. Y. U., & Ganing, N. N. (2022). Media Pembelajaran Berbasis Sparkol Videoscribe Materi Aksara Bali Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 5(1), 9-18.
- Artika, I. M., & Rai, I. B. (2024). Penggunaan Aksara Bali dalam Buku Pelajaran Bahasa Bali di Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Desain, dan Budaya*, 3(1), 112-117.
- Duija, I. N. (2017). Keberadaan Aksara Wresastra dalam Aksara Bali. *Aksara*, 29(1), 19-32.
- I Komang Sukendra, I Made Darmada, I. W. S. (2019). Program Kemitraan Masyarakat SMA Negeri 7 Denpasar Provinsi Bali. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 1(1), 1-11. <https://jasintek.denpasarinstitute.com/index.php/jasintek/article/view/21/9>
- Khomariyah, T. (2019). Pembelajaran Aksara Bali Menggunakan Metode Card Sort di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 1-13.
- Mahadewi, P. P. A., & Parwata, I. G. L. A. (2021). Pembelajaran Bahasa Bali, Aksara, dan Sastra Melalui Tri Pusat Pendidikan. *Jurnal Pedagogi dan Literasi*, 2(2), 163-172.
- Santosa, N. A., Pradnyanita, A. S. I., & Hanindharputri, M. A. (2019). Kajian Efektivitas Puzzle Game Aksara Bali Sebagai Media Pendukung Pembelajaran Bagi Anak Sekolah Dasar Di Denpasar. *Jurnal Nawala Visual*, 1(1), 64-71.
- Muliana, I. K. E., Wirani, I. A. S., & Rai, I. B. (2022). Menggunakan Aplikasi Patik Bali dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Aksara Bali dengan Model Blended Learning. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 9(2), 62-73.
- Ratni, N. K. A. D., Rai, I. B., & Paramarta, I. K. (2023). Meningkatkan Kemampuan Menulis Aksara Bali Menggunakan Model Problem Based Learning (Pbl) Dengan Media Visual Berupa Mind Mapping. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 10(1), 50-58.
- Suar Adnyana, I. K. (2015). Pembelajaran Bahasa Bali: Kesulitan dan Solusinya. *Widya Accarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 4(2), 54-61.
- Tangkas, P. R. D., & Tangkas, M. R. U. (2021). Aksara Bali Dalam Penulisan Nama Orang. *Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali*, 2(1).
- Wirasaputra, N. K., & Adnyana, I. W. A. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Bali Sebagai Kearifan Lokal pada Siswa yang Berasal dari Luar Bali di Kelas IV SD No. 2 Dalung. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 67-80.